

Signifikansi Teladan Musa Dan Aplikasi Bagi Pemimpin Organisasi

Rezeki Putra Gulo

SETIA Jakarta

Korespondensi email: rezekiputra05@gmail.com

Abstrack. *The example of Moses' leadership has become a reflection of contemporary Christian leadership, especially for organizational leadership. Today, some organizational leaderships are trapped in unhealthy leadership which results in unwanted events, one example being corruption, running away from calls, being less responsible, and being more concerned with personal needs. Avoiding events like this, today's organizational leadership wants to have complete self-integrity, missionary, obedient to God, responsible, loyal, and prioritizes the needs of others in leading the organization. The method used by the author in writing this article is a qualitative method, namely by literature research (approach). The conclusion from the author about the significance of Moses' example and implementation for today's organizational leadership is that Moses' example is indispensable for today's organizational leadership in carrying out their duties and responsibilities as leaders and servants of God's sheep.*

Keywords: *God; Moses; Example; Organizational Leadership; Present time*

Abstrak. Teladan kepemimpinan Musa telah menjadi cerminan bagi kepemimpinan Kristen masa kini terkhususnya bagi pemimpin organisasi. Dewasa ini sebagian pemimpin organisasi terjebak dalam kepemimpinan yang tidak sehat sehingga mengakibatkan terjadinya peristiwa-peristiwa yang tidak diinginkan, salah satu contohnya adalah korupsi, lari dari panggilan, kurang bertanggung jawab, dan lebih mementingkan kebutuhan pribadi. Menghindari peristiwa seperti ini, pemimpin organisasi hendak memiliki integritas diri yang utuh, misioner, taat kepada Allah, bertanggung jawab, setia, dan mementingkan kebutuhan orang lain dalam memimpin organisasinya. Metode yang digunakan peneliti dalam menulis artikel ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan riset pustaka. Kesimpulan dari penulis tentang signifikansi teladan Musa dan implementasi bagi pemimpin organisasi adalah keteladanan Musa sangat diperlukan oleh pemimpin organisasi dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin dan pelayan domba Allah.

Kata Kunci : Allah; Musa; Teladan; Kepemimpinan Organisasi; Masa kini

PENDAHULUAN

Teladan merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia terlebih bagi seorang pemimpin. Menurut Mau bahwa sikap keteladanan perlu ditunjukkan oleh seorang pemimpin kepada massa yang dipimpinnya supaya mereka dapat meneladaninya.¹ Histori peradaban yang tertulis dalam Alkitab banyak mencatat tokoh-tokoh yang memiliki teladan hidup yang baik dan

¹ Mau, "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik," 157.

Received Maret 27, 2023; Revised April 20, 2023; Accepted Mei 12, 2023

* Rezeki Putra Gulo, rezekiputra05@gmail.com

benar. Salah satu tokoh yang penulis mau soroti adalah Musa, karena dia adalah seorang nabi dan pemimpin yang menuruti perintah Allah.² Herskovitz & Klein menyatakan bahwa “Moses was an exemplary leader” (Musa adalah pemimpin yang patut diteladani).³ Pernyataan ini menegaskan bahwa, Musa merupakan pemimpin yang memiliki teladan hidup yang benar sehingga ia patut untuk diteladani oleh pemimpin-pemimpin masa kini terkhususnya pemimpin yang berkecimpung dalam ranah organisasi. Selama fase kehidupannya, Musa telah menunjukkan sikap hidup yang intens kepada Allah dan kepada umat-Nya yang ia pimpin, sehingga historika tentang kepribadiannya masih sangat relevan untuk dijadikan sebagai acuan oleh pemimpin kontemporer.

Menjadi seorang pemimpin tentu akan diperhadapkan dengan berbagai masalah, baik secara umum maupun secara khusus. Sama halnya yang dialami oleh Musa ketika masih berada di Mesir bahwa ia memiliki masalah terhadap orang Mesir (bdk. Kel. 2:12) yang mengakibatkan dia lari dan bersembunyi dari Firaun pergi ke tanah Midian (bdk. Kel. 2:15) dan mengembalakan domba selama 40 tahun disana. Allah melihat kesetiaan dan kesabaran Musa selama ia berada di Midian sebagai penggembala domba serta potensi dan kapasitas kepemimpinan yang ia miliki, sehingga Allah memilih dan mengutusnyanya untuk membebaskan umat-Nya dari penindasan orang Mesir. Selama Musa menjadi nabi (representasi) dan pemimpin bangsa Israel ia menunjukkan sikap hidup yang patut diteladani oleh pemimpin Kristen masa kini terkhususnya kepemimpinan yang berorientasi pada organisasi antara lain, yakni: berintegritas, misioner, bertanggung jawab, taat kepada Allah, konsisten terhadap panggilan, setia, dan mementingkan kebutuhan orang lain.

Mengacu pada keteladanan Musa sebagaimana yang telah penulis jabarkan di atas, maka sepatutnya pemimpin organisasi memiliki sikap kepemimpinan yang demikian untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Akan tetapi pada realitasnya masih ditemukan pemimpin organisasi masa kini yang belum memiliki kejujuran secara utuh dalam tindakan/perilaku dan kesetiaan dalam memimpin, sehingga kepemimpinannya memiliki tendensi pada kepentingan pribadi yang bersifat duniawi/sementara, misalnya : korupsi, lari dari panggilan, dan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan (keinginan) serta mengorbankan pengikutnya demi kepentingannya. Hal ini terlihat dari pernyataan Jonathan Lamb yakni dapat memprihatikan terhadap masalah

² Wendy Sepmady Hutahaeen, *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama*. 42

³ Herskovitz & Klein, “The Biblical Story of Moses: Lessons in Leadership for Business.”

perpecahan dan bentrokan dalam pelbagai lembaga Kristen yang disebabkan oleh karena masalah KKN dan kurang memiliki integritas pada pemimpinnya.⁴

Hal serupa dinyatakan oleh Gabriel Yobert bahwa zaman sekarang banyak ditemukan organisasi-organisasi yang dipimpin oleh orang Kristen yang mengalami kemerosotan sebab memiliki tujuan yang tidak sehat dengan prinsip memperoleh keuntungan yang besar dengan melampaui upah/gaji yang sudah ditetapkan dengan mengambil alternatif korupsi dan suap.⁵ Lebih lanjut Robby Chandra menyatakan bahwa, sebagian pemimpin organisasi dewasa ini tidak misioner, tidak berintegritas tinggi, dan tidak cerdas sehingga organisasi yang ia pimpin tidak mengalami kemajuan justru mengalami kemerosotan secara drastis.⁶ Lebih lanjut Yohanes Arianto Budi Nugroho menuliskan dalam bukunya bahwa salah satu kejatuhan pemimpin organisasi masa kini adalah lebih mengutamakan kepentingan pribadi (finansial) daripada kebutuhan organisasinya.⁷

Fase kepemimpinan organisasi tatkala masih ditemukan pemimpin yang belum memahami tanggung jawabnya dengan baik misalnya : kurang peduli terhadap visi & misi organisasi, kurang berempati terhadap kebutuhan pengikutnya (teladan dan pelajaran hidup), serta mengabaikan tugas dan tanggung jawabnya. Hal ini dapat terlihat dari pernyataan Agus Prihanto yang menyatakan bahwa, makin banyak ditemukan pemimpin Kristen yang berkecimpung dalam organisasi di era milenialisme sekarang kurang memahami tanggung jawabnya, sehingga ia tidak dapat menjalankan tugasnya dengan benar.⁸ Lebih lanjut Yonathan menyatakan bahwa faktanya masih ditemukan pemimpin organisasi yang menjadi hambatan dan mencelakakan pengikutnya yang seharusnya dirawat dengan kasih.⁹ Pernyataan diatas dapat konklusikan bahwa pemimpin organisasi masa kini masih ada sebagian yang kurang bertanggung jawab terhadap panggilanannya.

Lebih lanjut, peristiwa-peristiwa sekarang ini ada banyak kepemimpinan Kristen yang berorientasi pada organisasi mengalami kejatuhan (kemerosotan moral) karna memiliki karakter yang kurang baik, misalnya : kurangnya rasa jujur, kurangnya rasa empati terhadap pengikutnya,

⁴ Tambunan, "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini."

⁵ Gabriel Yobert Rajo, "Dosa Yerusalem Dalam Yehezkiel 22:1-31: Kajian Biblika Dan Implikasi Praktis," Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen 1, No. 2 (2020): 144.

⁶ Robby Chandra, *Landasan Pacu Kepemimpinan*. 20

⁷ Yohanes Arianto Budi Nugroho, *Kasus-Kasus Seputar Kepemimpinan*. 5

⁸ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Carolina Etnasari Anjaya, And Yonatan Alex Arifianto, "Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3," Jurnal Teruna Bhakti 3, No. 2 (2022): 146–156.

⁹ Ngesthi, Anjaya, and Arifianto.

komunikasi yang kurang baik, dan kurang memiliki pendirian dalam memimpin. Pernyataan serupa dinyatakan oleh Edie Gibbs bahwa, kesalahan dalam kepemimpinan organisasi masa kini diakibatkan karena karakter dan sifat pemimpin yang tidak baik.¹⁰ Pernyataan senada dinyatakan oleh Putra Sang Fajar bahwa, dewasa ini masih ditemukan pemimpin organisasi yang berkarakter tidak baik.¹¹ Lebih lanjut Heri Heryana menyatakan bahwa, sebagian pemimpin organisasi masa kini memiliki unsur kepemimpinan yang tidak terpuji dan menyimpang dari peraturan yang berlaku, sehingga akan menjadi contoh yang tidak terpuji bagi pengikutnya.¹² John C. Maxwell menuliskan dalam bukunya bahwa pemimpin yang tidak misioner merupakan pemimpin yang tidak dapat efektif.¹³ Pernyataan ini dapat diartikan bahwa pemimpin yang tidak misioner dapat memperhambat visi & misi organisasi yang ia pimpin.

MOTODE

Tulisan ini memakai metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan.¹⁴ Metode kualitatif dapat dilaksanakan dalam kondisi ilmiah dengan sifat penemuan.¹⁵ Tujuan dari metode kualitatif ialah untuk menemukan, menginterpretasikan dan menarasikan kata-kata secara ilmiah.¹⁶ Pendekatan kepustakaan adalah suatu pendekatan penelitian yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber, baik sumber sekunder maupun sumber primer.¹⁷ Jadi, penelitian kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data yang dibutuhkan penulis dari berbagai sumber,¹⁸ yang sesuai dengan topik pembahasan sebagai sumber primer serta didukung oleh sumber literatur lain seperti Alkitab, artikel, dan buku-buku sebagai sumber sekunder.

HASIL

Kepemimpinan Musa memiliki karakteristik signifikan yang dapat diaplikasikan pada masa kini terkhususnya kepada pemimpin Kristen yang berkecimpung pada organisasi. Beberapa ciri-

¹⁰ Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. 28

¹¹ Putra Sang Fajar, *Strategi Memimpin*. 25

¹² Heri Heryana, "Keteladanan Kepemimpinan Dalam Peningkatan Disiplin Aparatur."

¹³ John C. Maxwell, *The Leadership Handbook*. 16

¹⁴ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak, 2018). 8

¹⁵ Mamik, *Metodologi Kualitatif*. 3

¹⁶ Mau, "Implementasi Pola Pelayanan Yesus Sebagai Pelayan Menurut Injil Matius 4:23," 76.

¹⁷ Marthen Mau, Markus Amid, "Memancarkan Pengajaran Makna 'Habis Gelap Terbitlah Terang' Berdasarkan Efesus 5:1-21 Dalam Diri Orang Kristen," 332.

¹⁸ Marthen Mau, Saenom, Ina Martha, Gundari Ginting, "Model Pembelajaran Orang Dewasa Di Era Masyarakat 5.0," 168.

ciri teladan Musa sebagai pemimpin menjadi bahasan utama dalam artikel ini. Salah satu yang menonjol adalah sifatnya yang memiliki integritas, misioner, bertanggung jawab, taat kepada Allah, setia, dan mementingkan kebutuhan orang lain. Kepemimpinan organisasi sekarang ini tatkala mengalami berbagai masalah dalam kepemimpinan. Beberapa masalah yang sering terjadi adalah kurang bertanggung jawab, lari dari panggilan, lebih mementingkan kebutuhan pribadinya, kurang melayani dengan sungguh-sungguh, kurang setia dalam memimpin pengikutnya, dan kurangnya kejujuran.

Bertolak dari karakteristik kepemimpinan Musa di atas maka sejatinya pemimpin organisasi masa kini menjadikan Musa sebagai role model dan acuan untuk menjadi pemimpin yang baik. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki tanggung jawab, berintegritas, setia, misioner, taat kepada Allah, dan mementingkan kebutuhan organisasi. Untuk itu seorang pemimpin dapat menjadi pemimpin yang berdedikasi tinggi terhadap organisasi yang dipimpin.

PEMBAHASAN

Teladan dalam kepemimpinan menjadi hal yang sangat urgen. Rumiya menyatakan bahwa pemimpin yang baik merupakan pemimpin yang dapat diteladani oleh para pengikutnya.¹⁹ Lebih lanjut Alfian menyatakan bahwa keteladanan identik dengan kepribadian utama manusia.²⁰ Hal serupa dinyatakan oleh Syaiful bahwa keteladanan salah satu aspek untuk mewujudkan pemimpin yang efektif.²¹ Pemimpin merupakan orang yang memimpin suatu lembaga atau organisasi yang patut diteladani oleh orang-orang yang dipimpinnya.²² Jadi dapat disimpulkan bahwa teladan dalam kepemimpinan merupakan aktualisasi perilaku pemimpin yang dapat diteladani oleh bawahan atau pengikutnya, sehingga membawa perubahan kearah yang lebih baik.

Kepemimpinan salah satu perwujudan dari pengaruh. Menurut KBBI, kata kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin. Pimpin yaitu dalam keadaan dibimbing dan dituntun. Kepemimpinan mengandung makna perihal memimpin dan cara memimpin.²³ Bambang Yudho menyatakan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah proses saat seseorang memengaruhi orang

¹⁹ Umi Rumiya et Al., "Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja Gpdi 'Zion' Kreet, Tembalang, Wlingi - Blitar," *Journal Kerusso* 3, No. 2 (2018): 9–19.

²⁰ Muhammad Alfian Alfian Mahyudin, *Menjadi Pemimpin Politik*. 105

²¹ Syaiful Sagala, *Pendekatan Dan Model Kepemimpinan*. 63

²² Marthen Mau, Felipus Nubatonis, Gianto, Ina Martha, "Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang," 212.

²³ Sri Wahyuni, *Kepemimpinan Hamba Dalam Filipi 2:5-11*.12

lain dalam hal keyakinan, tingkah laku, dan kebiasaan supaya sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan sesuai dengan norma serta keyakinan organisasinya.²⁴ Pernyataan serupa dinyatakan oleh Fridayana bahwa kepemimpinan berkenaan dengan seseorang yang memengaruhi perilaku orang lain untuk satu tujuan.²⁵ Robbins juga berpendapat bahwa kepemimpinan sebagai kemampuan untuk memengaruhi kelompok orang kearah pencapaian tujuan.²⁶ Dari beberapa pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan proses memberikan pengaruh kepada orang lain, guna mewujudkan situasi yang kondusif, inovatif, dan progresif. Lebih lagi John C. Maxwell menuliskan dalam bukunya bahwa patokan sesungguhnya dari seorang pemimpin ialah memengaruhi orang-orang yang diayominya.²⁷ Pernyataan ini menegaskan bahwa tolak ukur dari kepemimpinan adalah pengaruh.

Istilah kepemimpinan memiliki cakupan orientasi yang sangat luas. Salah satu bagian dari kepemimpinan yang penulis mau soroti adalah kepemimpinan yang berkecimpung pada ranah organisasi. Willian dan Joseph menyatakan bahwa, kepemimpinan adalah usaha merealisasikan tujuan organisasi dengan mengintegrasikan kebutuhan para pengikutnya untuk terus tumbuh berkembang sesuai dengan tujuan organisasi.²⁸ Daan Van Knippenberg menyatakan bahwa, kepemimpinan dalam organisasi adalah “influencing followers to achieve organizational goals” (memengaruhi pengikut untuk mencapai tujuan organisasi).²⁹ Lebih lanjut Ivancevich menyatakan bahwa, kepemimpinan adalah penggunaan pengaruh dalam situasi organisasi, yang menghasilkan sesuatu yang bermakna dan berdampak langsung pada tujuan.³⁰ Menurut O’Donnel, kepemimpinan merupakan usaha untuk memengaruhi orang lain agar ikut serta dalam mencapai tujuan organisasi.³¹ Dari beberapa pandangan diatas dapat dikonklusikan bahwa kepemimpinan Kristen yang berkecimpung dalam organisasi merupakan ikhtiar (upaya) penerapan hukum pengaruh secara fundamental guna mewujudkan organisasi yang independen serta menerapkan pengaruh-pengaruh moral yang benar kepada bawahan (pengikut).

²⁴ Yudho, *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kristen*. 6

²⁵ Fridayana Yudiaatmaja, “Kepemimpinan : Konsep, Teori Dan Karakternya,” *Procedia - Social And Behavioral Sciences* 12, No. 2 (2013): 10.

²⁶ Muwafik Saleh, *Komunikasi Dalam Kepemimpinan Organisasi*.19

²⁷ John C. Maxwell, *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*. 13

²⁸ Sutarto Wijono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*. 3

²⁹ Daan Van Knippenberg, “Meaning-Based Leadership,” *Organizational Psychology Review* 10, No. 1 (2020): 6–28.

³⁰ Dewi Sandy Trang, “Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan.”

³¹ Sukarman, *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Pendidikan*.17

Istilah kepemimpinan di pakai oleh orang Kristen maupun non-kristen. Namun hal ini tidak berarti keduanya mempunyai konsep kepemimpinan yang sama. Menurut Yakob Tomatala kepemimpinan Kristen adalah suatu proses terencana yang dinamis dalam konteks pelayanan Kristen, yang didalamnya oleh campur tangan Allah.³² Pernyataan ini dapat diartikan bahwa kepemimpinan Kristen yang berorientasi pada organisasi merupakan sebuah proses terencana dan tersistematis yang dilakukan dengan providensia Allah secara totalitas. Purnama Pasande menyatakan bahwa, kepemimpinan Kristen (organisasi) adalah dipersiapkan untuk melayani.³³ Pernyataan ini dapat diartikan bahwa, kepemimpinan Kristen memiliki prinsip melayani dengan kasih.

Musa salah satu tokoh dalam Alkitab yang juga adalah seorang nabi dan pemimpin yang dipilih Allah. Menurut Gerhand Von Rand, Musa adalah representasi umat yang menerima perkataan dan perbuatan Allah. Musa memiliki panggilan untuk memimpin bangsa Israel dengan tujuan untuk memberitahukan kehendak Allah kepada umat-Nya.³⁴ Pernyataan ini dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Musa merupakan perwakilan Allah untuk menyampaikan apa yang menjadi kehendak Allah kepada umat-Nya. Hal serupa dinyatakan oleh Janes Sinaga bahwa, Allah sendiri yang telah menetapkan Musa menjadi seorang pemimpin atas bangsa Israel (bnd. Kel. 3:10).³⁵ pernyataan ini menegaskan bahwa, kepemimpinan Musa merupakan providensia Allah. Dengan tujuan ini, prinsip yang paling utama dalam kepemimpinan Musa adalah menyampaikan firman Allah kepada bangsa Israel.

Peradaban pelayanan Musa telah banyak memberikan sumbangsih bagi kehidupan orang percaya masa kini lebih khususnya pemimpin Kristen yang berkecimpung dalam organisasi yang mengandung nilai-nilai spritual, normatif, teladan, serta spirit yang intensif (sungguh-sungguh). Menjadi gembala atas umat Allah dari tanah perbudakan di Mesir hingga sampai pada masa 40 tahun di padang gurun pastinya bukan suatu hal yang mudah bagi Musa, sebab kondisi dan situasi bangsa israel yang tatkala mengalami dekadasi (kemunduran) iman dan penyimpangan moralitas mereka dengan Allah. Akan tetapi Musa bukanlah pribadi yang mudah menyerah terhadap tekanan dan problem yang selalu menghampirinya, ia dapat melewatinya meskipun begitu banyak yang

³² Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis* (Malang: Gandung Mas, 1997). 43

³³ Purnama Pasande, *Pemimpin & Kepemimpinan Kristen*. 26

³⁴ Oliver & Boyd, *Old Testament Theology*. 1.289-296.

³⁵ Sinaga et al., "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin."

harus ia korbankan. Bahkan dirinya bisa mewujudkan misi Allah terhadap bangsa Israel yang tak lain adalah mengeluarkan umat-Nya dari tanah perbudakan di Mesir ke tanah perjanjian. Keberhasilannya menjadi representasi Allah tentu bukan semata-mata karna kehebatannya secara pribadi melainkan intervensi (campur tangan) Allah yang menjadi pengaruh besar di dalamnya.

Signifikansi Teladan Musa

Pertama, Integritas. integritas berasal dari bahasa latin “integrare” yang artinya “menjadi utuh” dan diadopsi ke dalam bahasa inggris sebagai “integrity.” Jadi integritas adalah tentang sesuatu kesatuan yang utuh (a whole).³⁶ Pemimpin yang mempunyai integritas adalah seorang yang mempunyai kepribadian utuh dalam sifat, karakter, dan perilaku (tindakan). Sebagaimana perilaku didepan umum, begitulah realitas kehidupannya. Menurut Darmanto & Nur Basuki, integritas merupakan sebuah kebutuhan.³⁷ Pernyataan ini menegaskan bahwa integritas merupakan kebutuhan setiap manusia. Pemimpin adalah panutan bagi pengikutnya. Untuk menjadi pemimpin yang dapat diteladani dan pembawa perubahan bagi pengikutnya, maka seorang pemimpin sepatutnya memiliki integritas yang utuh dalam dirinya misalnya : jujur, bertanggung jawab, apa adanya, konsisten, dan dapat dipercaya. Musa merupakan salah satu tokoh berintegritas yang dapat diteladani oleh pemimpin masa kini. Jhon Virgil menyatakan bahwa Allah yang membentuk Musa menjadi pemimpin yang dapat digunakan-Nya.³⁸ Pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa Allah telah mempersiapkan Musa untuk menjadi pemimpin yang berintegritas. Allah membekalinya dengan keberanian, potensi, kapabilitas, dan pengetahuan supaya dirinya dapat percaya diri untuk menjadi pemimpin atas bangsa Israel.

Integritas kepemimpinan Musa dapat disaksikan pada saat ia bertemu Allah disemak berduri yang menyala-nyala. Saat firman Allah datang kepadanya tentang ia akan membawa bangsa Israel keluar dari Mesir, Musa merespon dengan ungkapan “siapakah aku ini” (Kel. 3:11). Ia merespon panggilan itu dengan sikap skeptis (kurang percaya/ragu-ragu) dan kerendahan hati bahwa ia merasa dirinya tidak memiliki kapasitas yang dapat diandalkan terlebih memimpin bangsa Israel. Narasi Ul. 5:1 mencatat bahwa, Musa memiliki hati yang tulus dalam memimpin bangsa Israel. Ia mengkehendaki supaya bangsa Israel hidup dijalan Allah dengan penuh kesetiaan. Peristiwa ini

³⁶ Yudho, Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kristen. 20

³⁷ Darmanto & Nur Basuki, *Integritas Guru*. 1

³⁸ Illu, “Esensi Kepemimpinan Dalam Perspektif Perjanjian Lama.”

telah menjadi salah satu indikasi bahwa Musa memimpin bangsa Israel dengan penuh integritas yang utuh dalam dirinya.

Kedua, misioner. Musa adalah pemimpin yang misioner. Peristiwa di Keluaran pasal 3 telah memberikan indikasi yang akurat bahwa, Musa merupakan pemimpin yang dipilih Allah dengan sebuah misi yaitu mengeluarkan umat-Nya dari perbudakan di Mesir. Pernyataan senada dinyatakan oleh Harianto bahwa, Allah memberi misi kepada Musa untuk melepaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, karena itu Musa selalu berhadapan dengan Firaun.³⁹ Selain itu misi Musa adalah menyampaikan dan mengajarkan firman Allah kepada bangsa Israel supaya umat-Nya tidak binasa karna ketidak taatan mereka kepada Allah yang terus menerus (bnd Kel. 20:11-17). Musa mewujudkan misinya dengan penuh perjuangan, tekanan, kesabaran, penantian, dan pengharapan kepada Allah. Dilatar belakangi oleh ketidak taatan dan tegar tengkuk bangsa Israel semestinya ini adalah sebuah tantangan besar bagi Musa untuk mewujudkan misi tersebut. Akan tetapi dirinya bukanlah pribadi yang mudah menyerah terhadap tekanan (masalah). Musa terus berjuang dengan pengharapan penuh kepada Allah untuk mewujudkan misinya. Kegigihan Musa dalam mewujudkan misinya telah membuahkan hasil, ia berhasil memimpin bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir dan menuntun mereka ke tanah perjanjian (meskipun Musa tidak sampai tanah kanaan) dan menyampaikan sekaligus mengajarkan firman Allah kepada mereka.

Ketiga, bertanggung jawab. Perjalanan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir hingga sampai di tanah kanaan yang telah Allah janjikan kepada mereka telah menempatkan Musa sebagai pemimpin yang bertanggung jawab atas pengikutnya. Pernyataan yang sama dituliskan oleh Sinaga bahwa, Musa adalah pemimpin yang bertanggung jawab.⁴⁰ Selama perjalanan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir ke tanah perjanjian begitu banyak tekanan yang mereka hadapi, baik masalah secara eksternal maupun internal. Musa memimpin umat Allah dengan penuh rasa tanggung jawab dihadapan-Nya. Hal ini dapat disaksikan sikap Musa membentuk bangsa Isarel dari kelompok budak (bnd. Kel. 2:23) yang tidak jelas di Mesir menjadi umat Allah yang percaya kepada-Nya, membimbing mereka dipadang gurun, mempertahankan iman mereka supaya tetap percaya kepada Allah, sabar menghadapi umat Allah yang suka tegar tengkuk dan bersungut-sungut (bnd. Kel. 16:2, Kel. 32:9, Kel. 33:3;5;9, Ul. 9:6;13, Ul. 31:27), membela bangsa Israel

³⁹Harianto, *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil*. 68

⁴⁰ Sinaga et al., "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin."

dihadapan Allah (Kel. 32:32), dan menuntun mereka selama 40 tahun di padang gurun. Peristiwa ini telah menjadi runtu (jejak), indikasi, dan bukti yang akurat serta fundamental bahwa Musa merupakan pemimpin yang bertanggung jawab atas pengikutnya.

Keempat, taat kepada Tuhan. Musa merupakan pemimpin bangsa Israel yang taat kepada Allah. Narasi Kel. 3:10-14 menunjukkan awal dari kepemimpinan Musa menjadi pemimpin bangsa Israel sekaligus memperlihatkan ketaatannya kepada Allah. Akan tetapi kepemimpinan Musa diawali dengan keraguan yang mendalam dan kurang percaya diri atas panggilan yang diberikan Allah kepadanya (bnd. Kel. 3:10-14 & Kel. 4:1-17). Meskipun dimulai dengan proses tawar-menawar dengan Allah, namun pada akhirnya Musa tetap mengikuti dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya (sebagai representasi Allah), karena ia percaya dan taat kepada Allah. Keraguan Musa memperlihatkan suatu pelajaran yang patut diperhatikan, dimana dalam kepemimpinan pastinya diperhadapkan dengan keraguan seperti yang dialaminya. Akan tetapi keraguan bukanlah sebuah alasan untuk tidak taat kepada Allah atas tugas dan tanggung jawab kepemimpinan yang telah diemban, melainkan keraguan merupakan tantangan yang harus dihadapi dan ditaklukan oleh pemimpin organisasi demi melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin umat Allah.

Kelima, setia. Menjadi sosok yang setia tentunya ekspektasi setiap orang. Namun untuk menjadi pribadi yang demikian tentunya tidak mudah atau dapat dikatakan sulit. Musa adalah hamba Allah yang setia.⁴¹ Artinya bahwa Musa merupakan representasi atau pemimpin yang setia kepada Allah dalam memimpin umat-Nya. Ia melayani sampai akhir hidupnya.⁴² Faktanya ditandai dengan kesetiaannya dalam memimpin bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan hingga sampai di tanah perjanjian (meskipun Musa tidak sampai ke tanah perjanjian). Pribadi Musa yang loyal tentu sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek, terutama untuk menjadi kaki tangan Allah dalam mengerjakan pekerjaan-Nya. Narasi Ibr.3:2 & Bil.12:7-8 mencatat sebuah historis tentang kepemimpinan Musa yang begitu setia kepada Allah. Musa memiliki kesetiaan dalam memimpin bangsa Israel hingga sampai pada akhir hidupnya. Meskipun dilatar belakangi oleh situasi yang sulit ia diterima karena bangsa Israel yang suka tegar tengkuk, akan tetapi Musa tetap setia kepada Allah untuk memimpin bangsa Israel.

⁴¹ Sinaga et al.

⁴² Selfie Rosalina Paulus, "Karakteristik Kepemimp. Melayani."

Keenam, tidak mementingkan diri sendiri. Peristiwa yang terjadi dalam Keluaran pasal 32 mengenai ulah yang dibuat oleh bangsa Israel yaitu membuat patung anak lembu sebagai allah bagi mereka, merupakan peristiwa yang membuat Musa sedih dan takut. Melihat hal itu ia berdiri menghadap Allah memohon pengampunan atas perbuatan bangsa Israel yang membuat-Nya murka. Benny menyatakan bahwa Musa adalah pemimpin yang mengutamakan kepentingan orang lain dengan cara ia rela berkorban.⁴³ Pandangan ini dengan lugas dapat diartikan bahwa, Musa adalah sosok pribadi yang lebih mementingkan kebutuhan umat Allah daripada kebutuhannya sendiri. Sebuah pandangan yang menyatakan bahwa pelayanan Musa sebagai pemberita firman-Nya tidak hanya sekedar membekali kognitif bangsa Israel, melainkan berusaha dengan segenap hati mengajak umat Allah menghidupi firman-Nya agar moralitas bangsa dibentuk olehnya.⁴⁴ Pandangan ini dapat diartikan bahwa Musa tidak hanya membekali bangsa Israel dengan pengajaran namun menuntun mereka untuk menjadi pelaku dari kebenaran yang mereka terima dari Allah melalui dirinya, sehingga kehidupan mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Lebih lagi kepedulian Musa kepada bangsa Israel dapat disaksikan di Kel. 32:32 dimana ia rela namanya dihapus dari Kitab yang ditulis Allah hanya demi bangsa Israel supaya mendapat belas kasih dari Allah. Peristiwa ini jelas-jelas bahwa, Musa merupakan sosok pribadi yang lebih mementingkan kebutuhan orang lain daripada kebutuhannya pribadi.

Aplikasi Teladan Musa bagi Pemimpin Organisasi Kontemporer

Pertama, Integritas. Integritas merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam memimpin orang banyak.⁴⁵ Jadi, integritas sebagai kepribadian yang utuh dalam sifat, karakter, dan perilaku yang sepatutnya dimiliki oleh pemimpin Kristen masa kini yang berkecimpung pada ranah organisasi. Kepemimpinan Musa telah menunjukkan untai kepemimpinan yang berintegritas. Kepemimpinan organisasi masa kini seringkali diperhadapkan dengan berbagai situasi yang bersifat duniawi sehingga tatkala mengakibatkan pemimpin kehilangan integritas dirinya, misalnya : korupsi, tekanan, jabatan, dan persaingan yang kurang sehat. Menghadapi peristiwa serta keadaan seperti ini pemimpin Kristen masa kini hendak

⁴³ Selfie Rosalina Paulus.

⁴⁴ Barus, "Kepemimpinan Biblika: Musa Dan Ezra Sebagai Pelayan Firman."

⁴⁵ Mau, "Panggilan Timotius Menurut 2 Timotius 2:2 Dan Implikasinya Bagi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen," 196.

memiliki integritas diri yang utuh dan benar dalam memimpin oraganisasinya, misalnya : jujur, konsisten, berkomitmen, tulus, memiliki relasi yang baik, dan teladan hidup yang baik.

Kedua, Misioner. Dalam kepemimpinan, misioner merupakan keharusan yang tidak dapat di ganggu gugat. Kepemimpinan yang tidak memiliki misi adalah kepemimpinan yang tidak memiliki alternatif berkembang. Musa telah menjadi pemimpin yang misioner bagi bangsa Israel, dimana ia telah berhasil mewujudkan misinya tersebut yang tidak lain adalah membawa bangsa Israel keluar dari tanah perbudakan dan mengajarkan firman Allah kepada mereka. Dengan begitu pemimpin organisasi masa kini hendak memiliki misi dalam memimpin organisasinya, misalnya menuntun pengikutnya kejalan yang benar, membawa perubahan kearah yang lebih baik dari sebelumnya, mengajarkan kebenaran kepada pengikutnya, menjadi teladan rohani kepada pengikutnya, siap menjadi pelayan bagi orang-orang yang dipimpinya, dan rela berkorban.

Ketiga, Bertanggung jawab. Kepemimpinan dalam organisasi selalu diperhadapkan dengan tanggung jawab. Musa merupakan pemimpin yang bertanggung jawab yang dipilih Allah untuk memimpin umat-Nya. Peristiwa ini dapat disaksikan ketika dirinya membawa umat Allah keluar dari perbudakan di Mesir hingga pada masa perjalanan 40 tahun di padang gurun ke tanah perjanjian. Semestinya kepemimpinan organisasi masa kini dapat bertanggung jawab penuh terhadap organisasinya dan kepada umat Allah yang dipimpinya. Pemimpin yang kurang bertanggung jawab berpotensi dapat mencelakai pengikutnya bahkan dapat menjadi pengaruh yang buruk bagi pengikutnya serta orang lain. Dengan demikian kepemimpinan organisasi masa kini hendak dapat bertanggung jawab terhadap organisasinya dan kepada domba-domba Allah yang ia pimpin dengan cara mempertahankan marwah oraganisasi yang dipimpinya, membimbing pengikutnya kejalan yang benar supaya setia kepada Allah, mempertahankan iman pengikutnya supaya tetap percaya kepada Allah, sabar menghadapi pengikutnya, mengajar pengikutnya dengan benar, dan membawa pengikutnya kepada terang Kristus.

Keempat, Taat kepada Allah. Taat kepada Allah merupakan keharusan dalam kepemimpinan Kristen. Pemimpin Kristen (organisasi) yang tidak taat kepada Allah pastinya lebih mudah jatuh, dan berpotensi menjadi hambatan bagi pengikutnya serta mudah tergoda terhadap godaan-godaan duniawi, misalnya : cinta uang, tidak mau berjuang, merasa ragu, tidak percaya diri, tidak berkorban, egois, serta mudah terombang ambing oleh tekanan yang dihadapi. Musa adalah pemimpin yang taat kepada Allah. Dengan demikian pemimpin organisasi masa kini hendak menanamkan ketaatan kepada Allah dalam kepemimpinannya misalnya : mengutamakan Allah

dalam hidupnya, pendoa, memprioritaskan pelayanan, dan memimpin dengan penuh ketaatan kepada Allah. Sehingga ia dapat mengontrol dirinya terhadap tekanan dan godaan-godaan yang ia hadapi serta memahami panggilannya sebagai pemimpin domba Allah.

Kelima, Setia. Dari Mesir hingga sampai pada masa 40 tahun di padang gurun Musa selalu setia kepada Allah dalam memimpin bangsa Israel. Setia merupakan ekspektasi setiap pemimpin masa kini. Akan tetapi tidak sedikit dalam kepemimpinan organisasi masa kini masih terdapat sebagian yang belum sepenuhnya menghidupi yang namanya kesetiaan kepada Allah dalam memimpin organisasinya dan domba-Nya, misalnya : lari dari panggilan, tidak konsisten, mengutamakan keinginan dagingnya daripada kebutuhan organisasi yang dipimpinnya, dan mengabaikan pelayanan yang semestinya tanggungjawabnya. Dengan demikian sepatutnya kepemimpinan organisasi masa kini miliki kesetiaan kepada Allah dalam memimpin organisasinya dan domba-domba Allah kejalan yang benar.

Keenam, Mementingkan kebutuhan orang lain. Kepemimpinan sejati adalah kepemimpinan yang mementingkan kebutuhan orang lain. Musa telah menjadi role model bagi kepemimpinan organisasi masa kini bagaimana semestinya menjadi pemimpin yang mementingkan kebutuhan orang lain. Sebagaimana yang telah dibahas dari awal bahwa kepemimpinan Kristen yang berkecimpung pada ranah organisasi masih ada sebagian dijumpai pemimpin yang lebih mementingkan kebutuhan pribadinya daripada kebutuhan pengikutnya. Peristiwa ini merupakan hal yang harus dihindari dalam kepemimpinan organisasi masa kini dengan mengambil alternatif mementingkan kebutuhan organisasi dan pengikutnya (domba Allah) misalnya : membekali pengikutnya dengan firman Allah, melayani dengan kasih & hati yang tulus, tidak mengharapkan balasan disetiap pertolongan (usaha) yang diberikan, rela berkorban, dan terus berjuang tanpa memperhintungkan apa yang telah diberikan.

KESIMPULAN

Peradaban kehidupan manusia tidak pernah lepas dari yang namanya kepemimpinan. Sejarah yang tertulis dalam Alkitab ada banyak pemimpin-pemimpin yang patut diteladani salah satunya adalah Musa. Ia pemimpin ulung yang dipilih Allah untuk memimpin umat-Nya. Kepemimpinannya telah membawa pengaruh besar bagi bangsa Israel sehingga mereka sangat bergantung kepada dirinya. Ia juga pemimpin yang berhasil, dimana penetapan panggilannya di semak berduri yang menyala-menyala untuk membawa bangsa Israel keluar dari perbudakan di

Mesir hingga sampai pada masa 40 tahun di padang gurun berhasil ia wujudkan atas penyertaan Allah. Kepemimpinan Musa ditandai dengan kepemimpinannya yang berintegritas, misioner, bertanggung jawab, takut kepada Allah, setia, dan mementingkan kebutuhan orang lain.

kepemimpinan Kristen yang berorientasi pada ranah organisasi adalah kepemimpinan yang berprinsip melayani. Dunia pelayanan kepemimpinan organisasi begitu banyak diperhadapkan dengan berbagai problem yang bervariasi, misalnya : korupsi, lari dari panggilan, kurang bertanggung jawab, tidak memiliki integritas diri yang baik, dan lebih mementingkan kebutuhan pribadinya. Peristiwa ini dapat mengakibatkan kemerosotan moral bagi pemimpin organisasi jika tidak berhati-hati dalam memimpin. Selain mewujudkan visi & misi, pemimpin organisasi memiliki tugas dan tanggung jawab mulia yaitu memimpin domba Allah. Untuk melaksanakan tanggung jawabnya tersebut, semestinya pemimpin organisasi memiliki hidup yang benar dihadapan Allah, memiliki misi yaitu memimpin umat Allah kedalam terang Kristus, memimpin dengan integritas diri yang utuh dan benar, setia memimpin dan melayani domba Allah, bertanggung jawab terhadap pengikutnya dengan membimbing dan menuntun mereka ke jalan yang benar, serta mementingkan kebutuhan pengikutnya.

Sebagaimana karakteristik teladan Musa di atas yang penulis deskripsikan, maka dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan Musa memiliki keteladanan yang signifikan terhadap pemimpin organisasi masa kini. Kepemimpinannya yang loyal, patut untuk diimplementasikan bagi pemimpin Kristen terkhususnya yang berkecimpung pada ranah organisasi sebagai role model dan refleksi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pemimpin domba Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albi anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Barus, Armand. "Kepemimpinan Biblika: Musa Dan Ezra Sebagai Pelayan Firman." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 5, no. 2 (2004): 245–53. <https://doi.org/10.36421/veritas.v5i2.133>.
- Darmanto & Nur Basuki. *Integritas Guru*. Malang: Media Nusa Creative, 2019.
- Dewi Sandy Trang. "Gaya Kepemimpinan Dan Budaya Organisasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan." *Ceramics - Technical* 1, no. 40 (2014): 92–95.
- Fridayana Yudiaatmaja. "Kepemimpinan : Konsep, Teori Dan Karakternya." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 12, no. 2 (2013): 10.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hariato. *Komunikasi Dalam Pemberitaan Injil*. Surabaya: ANDI, 2012.

- Heri Heryana. "Keteladanan Kepemimpinan Dalam Peningkatan Disiplin Aparatur." *Inspirasi* Volume 5, no. 1 (2014): 1–11.
- Herskovitz & Klein. "The Biblical Story of Moses: Lessons in Leadership for Business." *Journal of Leadership Studies* 6, no. 3–4 (1999): 84–95.
- Illu, Wilianus. "Esensi Kepemimpinan Dalam Perspektif Perjanjian Lama." *Missio Ecclesiae* 6, no. 2 (2017): 198–220.
- John C. Maxwell. *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*. Jakarta: Immanuel, 2008.
- . *The Leadership Handbook*. Jakarta Utara: MIC, 2016.
- Knippenberg, Daan van. "Meaning-Based Leadership." *Organizational Psychology Review* 10, no. 1 (2020): 6–28. <https://doi.org/10.1177/2041386619897618>.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Zifatama Publisher, 2015.
- Marthen Mau, Felipus Nubatonis, Gianto, Ina Martha, & Maryantje Anabokay. "Peran Gembala Jemaat Sebagai Pemimpin Dalam Meningkatkan Persahabatan Dengan Semua Orang." *Saint Paul's Review* 2, no. 1 (2022): 208–21. <https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/>.
- Marthen Mau, Markus Amid, Aprianus Ledrik Moimau & Hasahatan Hutahaean. "Memancarkan Pengajaran Makna 'Habis Gelap Terbitlah Terang' Berdasarkan Efesus 5:1-21 Dalam Diri Orang Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022). <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.86>.
- Marthen Mau, Saenom, Ina Martha, Gundari Ginting, dan Samuel Sirait. "Model Pembelajaran Orang Dewasa Di Era Masyarakat 5.0." *Skenoo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2022): 165–78.
- Mau, Marthen. "Implementasi Pola Pelayanan Yesus Sebagai Pelayan Menurut Injil Matius 4:23" 4, no. 1 (2021). <https://www.google.com/url>.
- . "Panggilan Timotius Menurut 2 Timotius 2:2 Dan Implikasinya Bagi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen." *CARAKA*, 2020, 2722–1393.
- . "Pentingnya Integritas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membimbing Kepribadian Peserta Didik." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 145–161.
- Muhammad Alfian Mahyudin. *Menjadi Pemimpin Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Muwafik Saleh. *Komunikasi Dalam Kepemimpinan Organisasi*. Malang: UB Press, 2016.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2022): 146–56.
- Oliver & Boyd. *Old Testament Theology*. London, 1962.
- Purnama Pasande. *Pemimpin & Kepemimpinan Kristen*. Sulawesi Tengah: Pustaka Star's Lub, 2020.
- Putra Sang Fajar. *Strategi Memimpin*. Jawa Barat: Guepedia, 2020.

- Rajo, Gabriel Yobert. "Dosa Yerusalem Dalam Yehezkiel 22:1-31: Kajian Biblika Dan Implikasi Praktis." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2020): 144. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v1i2.518>.
- Robby Chandra. *Landasan Pacu Kepemimpinan*. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2004.
- Rumiyati, Umi, Kasiatin Widiyanto, DR Juanda, Lilis Setyarini, and Daniel Ari Wibowo. "Pengaruh Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Pertumbuhan Kerohanian Jemaat Gereja GPdI 'Zion' Kreet, Tembalang, Wlingi - Blitar." *Journal Kerusso* 3, no. 2 (2018): 9–19. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v3i2.93>.
- Selfie Rosalina Paulus, Benny B.Binilang, Samuel Selanno. "Karakteristik Kepemimpinan Melayani." *Karakteristik Kepemimpinan Melayani* 7, no. 5 (2021): 1–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5358336>.
- Sinaga, Janes, Juita Sinambela, Rolyana Pinatuli, and Stimson Hutagalung. "Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin." *SCRIPTA : Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual* 12, no. 2 (2021): 123–36.
- Sri Wahyuni. *Kepemimpinan Hamba Dalam Filipi 2:5-11*. Jawa Tengah: NEM-Anggota IKAPI, 2021.
- Sukarman, Hani Subakti (dkk). *Kepemimpinan Dan Perilaku Organisasi Pendidikan*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Sutarto Wijono. *Kepemimpinan Dalam Perspektif Organisasi*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018.
- Syaiful Sagala. *Pendekatan Dan Model Kepemimpinan*. Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2018.
- Tambunan, Fernando. "Karakter Kepemimpinan Kristen Sebagai Jawaban Terhadap Krisis Kepemimpinan Masa Kini." *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 81–104.
- Wendy Sepmady Hutahaean. *Kepemimpinan Dalam Perjanjian Lama*. Edited by Luluk Laitatul Mabruroh. Kota Malang: AhliMedia pres, 2021.
- Yakob Tomatala. *Kepemimpinan Yang Dinamis*. Malang: Gandung Mas, 1997.
- Yohanes Arianto Budi Nugroho. *Kasus-Kasus Seputar Kepemimpinan*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2020.
- Yudho, Bambang. *Prinsip-Prinsip Kepemimpinan Kristen*. Yogyakarta: ANDI, 2006.